حرف الجر

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

"Pada asalnya Jarr itu dikarenakan adanya Huruf Jarr"

(az-Zajjaaji dalam Syarah al-Jumal)

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على الرسول الكريم نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Kita akan melanjutkan pembahasan kita pada kitab mulakhos ini. Sudah sampai kita pada halaman 93 akan kita selesaikan bab isim manshub kemudian kita lanjutkan pada isim majrur.

Dan pada audio pertama ini saya hanya akan membacakan kemudian menerjemahkan apa yang perlu diterjemahkan karena hakikatnya ini adalah pembahasan-pembahasan yang pernah saya sampaikan.

Di halaman 93 adalah pembahasan التابع للاسم المنصوب yaitu pengikut-pengikut atau tawabi' yang mengikuti isim-isim yang manshub dan ini tentu saja bab tawabi' ada pada semua irab. Dan untuk penjelasan yang lebih lengkap ada di bab isim marfu.

يكون الاسم أيضا منصوبًا إذا كان تابعًا لاسم منصوب. والتوابع (كما سبق شرحها بعد الاسم المرفوع)

Dan ini penjelasannya sudah secara detail di bab isim marfu. Yaitu ada empat :

هي النعت – العطف – التوكيد – البدل .

Kemudian yang pertama adalah

<u>النعت</u> مثل : إنَّ التلميذَ المجتهدَ ينجح بتفوق

Siswa yang rajin itu akan lulus dengan prestasi.

(المجتهدَ : منصوب بالفتحة لأنه نعت لاسم إنّ).

Kemudian yang kedua

<u>التوكيد</u> مثل : دعوت القائدَ نفسَه .

Aku memanggil kapten itu seorang diri.

Kata نفسَه disini maknanya وحده (yaitu seorang diri)

(نفسَه : منصوب بالفتحة لأنه توكيد للمفعول به).

Kemudian yang ketiga, badal

<u>البدل</u> مثل : رأيتُ السفينةَ شراعَها

Aku melihat layar kapal itu.

(شراعَ : منصوب بالفتحة لأنه بدل اشتمال للمفعول به).

Kemudian yang terakhir

<u>العطف</u> مثل : سمعت الدرس مصغيًا ومتفهمًا

Aku mendengarkan pelajaran dengan penuh perhatian dan seksama

(متفهمًا : منصوب بالفتحة لأنه معطوف على " مصغيًا " وهي حال) .

Kita lanjutkan ke halaman berikutnya yaitu bab baru

الاسم المجرور

Yang pertama ini pembahasan mengenai علامات جر الاسم dan ini sudah dibahas di daurah kita yang kemarin. Saya hanya akan mengulas dikit, membacakan sepintas saja.

أولا – علامات جر الاسم

علامات الجر هي :

Tanda jarritu ada di antaranya :

١ - الكسرة : في المفرد وجمع التكسير وجمع المؤنث السالم .

Dan ini adalah أصل علامة جر dan dia terdapat pada isim mufrad, jamak taksir dan jamak muannats salim. Contohnya :

مثل : وصلتُ إلى الدارِ (الدارِ : مفرد مجرور بالكسرة)

Contoh lainnya:

تحدثت مع الرجالِ

Aku berbincang atau bercengkrama bersama para pemuda atau para lelaki

(الرجالِ : جمع تكسير مجرور بالكسرة)

Kemudian contoh lainnya:

أصغتْ الطالبات إلى المعلماتِ

Para siswi itu menyimak para guru.

(المعلماتِ : جمع المؤنث السالم مجرور بالكسرة) .

Kemudian tanda yang kedua dan ini adalah tanda furu' yaitu

٢- الياء : في المثنى وجمع المذكر السالم والأسماء الخمسة .

Dan ini terdapat pada mutsanna, jamak mudzakkar salim dan asmaul khomsah.

Contohnya:

مثل : اطلعتُ على قصتَيْن

Aku menelaah/meneliti/membaca dua kisah

(قصتَيْن : مثنى مجرور بالياء)

Contoh lainnya :

مررتُ بالمهندسين (المهندسين : جمع المذكر السالم مجرور بالياء)

Dan contoh yang ketiga :

تحدثتُ مع أخيك

Aku bercengkrama bersama dengan saudaramu

(أخيك : من الأسماء الخمسة مجرور بالياء)

Kemudian poin ketiga

٣ – و هناك أسماء تجر بالفتحة في المفرد وجمع التكسير.

Ada juga isim yang dia dijarkan dengan fathah yaitu pada isim mufrad dan jamak taksir.

و تسمى هذه الأسماء "بالممنوع من الصرف" وسيأتي شرحها بعد حالات الجر .

Dan ini isim mamnu" minash sharfi akan dibahas setelah selesai bab isim majrur.

ملحوظة :

Ada catatan, yang pertama:

١ – يجر الاسم المعتل الآخر بالألف أو بالياء

Kalau isim maqshur dan isim manqus maka jarrnya adalah , contohnya :

(مثل الفتى، القاضى) بكسرة مقدرة على آخره .

Maka jarnya adalah بكسرة مقدرة على آخره. Tentu saja kalau dia tidak masuk kepada isim mamnu' minash sharf. Artinya kalau dia isimnya munsharif, tandanya adalah kasrah muqaddarah. Kalau dia mamnu' minash sharf maka tentu tanda jarnya adalah fathah muqaddarah.

Yang kedua :

٢ – تسمى الكسرة علامة الجر الأصلية . وتسمى الياء والفتحة علامتي الجر الفرعيتين .

Ini maka kasrah adalah tanda asli jarr, sedangkan ya dan fathah adalah tanda far'i termasuk juga nanti ada kasrah muqaddarah dan fathah muqaddarah.

Kemudian kita memasuki bagian kedua di halaman 95

ثانيا – حالات جر الاسم

Kata حالاتatau علامات, ini adalah kondisi-kondisinya atau keadaan jarr-nya isim atau yang menyebabkan jarr nya isim, kalau tadi tandanya.

يكون الاسم مجرورًا في حالتين.

Isim itu bisa majrur karena dua kondisi, yang pertama

١ – إذا سبقه حرف جر .

Karena didahului huruf jar, dan yang kedua

٢ – إذا كان مضافًا إليه .

Kalau dia berkedudukan sebagai mudhaf ilaih

وكذلك يكون الاسم مجرورًا إذا كان تابعًا لاسم مجرور .

Begitu juga tentu saja dia isim ini bisa majrur kalau posisinya adalah sebagai tabi' dari pada isim yang majrur.

Kita memasuki sebab yang pertama yaitu

المجرور بحرف الجر :

Majrur disebabkan oleh huruf jarr. Huruf jarrini disebut juga dengan huruf idhafah dan istilah ini banyak ditemukan di kitab-kitab

klasik. Kalau kita menemukan istilah huruful idhafah pada kitab-kitab tersebut, maka maknanya huruful jarr.

Atau ulama Kufah juga menyebutnya dengan huruful sifat. Dan istilah ini juga digunakan oleh Syaihul Islam Ibnu Taimiyyah sehingga jika kita menemukan istilah huruful sifat di dalam kitab Majmu' Fatawa maka yang dimaksud adalah huruful jarr.

Disebut huruf sifat karena jarrmajrur bisa menjadi sifat bagi isim nakirah sebelumnya. Di sini penulis menyebutkan

١ – يجر الاسم إذا وقع بعد حرف من حروف الجر وهي :

Isim ini dimajrurkan ketika dia terletak setelah salah satu huruf jarryakni di sini disebutkan ada

مِن – إلى – حتى – في – عن – على – الباء – اللام – الكاف – واو القسم – تاء القسم – ربَّ – مذْ – منذ - خلا – عدا – حاشا .

Contohnya:

مثل : سرتُ من المنزلِ إلى الحديقةِ (المنزلِ : مجرور بمن وعلامة جره الكسرة – الحديقةِ : مجرور بإِلَى وعلامة جره الكسرة).

Dan beliau menjelaskan di sini lebih detail lagi huruf per huruf apa saja fungsi daripada masing-masing huruful jarr

وفيما يلي شرح موجز لاستعمال كل حرف من حروف الجر :

Berikut ini adalah penjelasan singkat penggunaan setiap huruf jarr.

Yang pertama adalah مِن. Pada pembahasan huruful jarr di setiap kitab nahwu selalu didahului oleh مِن. Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan huruf مِن dan banyaknya fungsi daripada huruf مِن.

Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitabnya Mughnil Labib bahwa setidaknya ada 15 fungsi huruf مِن. dan yang paling utama adalah للابتداء. Disini disebutkan juga

مِن : تستعمل للابتداء أو للتبعيض (أي ما يقيد معنى الجزء) .

Yaitu permulaan dari sesuatu (permulaan dari satu tujuan). Dan Ibtida' di sini bisa ibtida'nya berupa tempat, sebagaimana di sini disebutkan contohnya,

مثل : خرجتُ من المنزل (للابتداء).

Aku keluar dari rumah

Ini contoh ابتداء الغاية للمكان yang menunjukkan bahwa ini permulaan dari tempat karena المنزل adalah nama tempat.

Dan bisa juga berupa waktu. Dan ini disebutkan oleh ulama kufah dan ini adalah pendapat yang paling kuat bahwasanya من ini juga bisa menunjukkan keterangan waktu. Dalilnya di dalam Quran Surah At-Taubah ayat 108

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُ أَنْ تَقُومَ فِيهِ...

Masjid yang dibangun di atas takwa dari hari pertama itu lebih pantas kamu sholat di dalamnya.

Yang dimaksud di sini adalah masjid Quba karena masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam. Dan disebutkan juga bahwa pahala sholat di masjid Quba seperti pahala umrah sebagaimana sabda beliau Shalallahu 'alaihi Wassalam

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ القُبَاء كَعُمْرَةٍ

Dan yang dijadikan syahid atau dalil disini adalah مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ di sini adalah dzharaf zaman. Maka ini adalah bukti bahwa مِنْ adalah juga bisa untuk menjelaskan waktu sebagaimana disebutkan ulama kufah.

Berbeda halnya dengan ulama Bashrah yang menyebutkan bahwa مِنْ ini hanya untuk makan (tempat) saja. Dan ini الابتداء adalah makna yang paling utama daripada مِنْ sampai-sampai para ulama menganggap bahwa makna مِنْ yang lain (yakni yang 14 makna مِنْ yang lainnya) itu intinya juga للابتداء. Misal di sini ada makna, penulis menyebutkan, ada makna للتبعيض menunjukkan makna sebagian contohnya di sini

أنفقتُ من نقودي (للتبعيض)

Aku menginfakkan sebagian uangku.

Maka sebagian ulama menyebutkan ini maknanya juga bisa للابتداء yang mana maknanya أنفقتُ من أول نقودي

Aku menginfakkan dari uangku yang pertama,

Ini sebagian ulama menyebutkan bahwa hakikatnya semua fungsi atau semua makna dari مِنْadalah للابتداء

Untuk lebih jelas ada contoh satu ayat yang menjelaskan atau menyebutkan di sana dari jenis-jenis مِنْterkumpul surah An-Nur ayat 43

وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ

Allah turunkan es dari langit ke sebagian gunung.

Ibnu Katsir menyebutkan di tafsirnya bahwasanya berdasarkan perkataan para ahli nahwu bahwa مِنْdisitu ada tiga مِنْ yaitu مِنَ السَّمَاءِ kemudian مِنْ yang kedua مِنْ جِبَالٍdan مِنْyang ketiga مِنْ بَرَدٍ.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa مِنْyang pertama مِنَ السَّمَاءِ fungsinya للابتداء sedangkan مِنْyang kedua مِنْ جِبَالٍfungsinya للتبعيضyaitu بعض الجبال(sebagian gunung) dan مِنْ yang ketiga ini fungsinya adalah لبيان الجنسuntuk menjelaskan jenis yaitu مِنْ بَرَدٍdari es.

Kemudian huruf jarryang kedua adalah إلى. Dan إلىini dia maknanya atau fungsinya berlawanan dengan مِنْyaitu

إلى : تدل على انتهاء الغاية (حتى آخر الغاية أو قبل آخرها).

Menunjukkan pada akhiran satu pencapaian. Artinya dia bermakna (satu makna) dengan حتى.

Dan انتهاءini adalah makna yang utama dari sekitar 8 makna yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam di kitabnya Mughnil Labib. Ada sekitar 8 fungsi atau 8 makna إلى . Dan إلى ini ulama sepakat bahwa إلى ini bisa digunakan untuk tempat, bisa juga untuk waktu.

Dan tidak diharuskan bahwa maknanya ini hingga akhir dari waktu yang disebutkan itu secara persis. Ini maksud dari perkataan penulis di sini yakni أوقبل آخرها artinya tidak mesti persis akhir dari waktu tersebut. Sebagaimana dalam surah Al Baqarah ayat 187

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إلى الليل

Maka sempurnakanlah atau selesaikanlah shaum itu hingga malam. Maka إلى الليل bukan maksudnya adalah إلى آخر الليل bukan maksudnya selesaikanlah puasa hingga larut malam atau hingga akhir malam. Namun maksudnya adalah hingga menjelang malam. Contoh di sini penulis menyebutkan

مثل : سرتُ البارحة إلى آخر الليل (أو إلى نصفه).

Aku berjalan kemarin hingga akhir malam أو إلى نصفِه maksudnya atau hingga tengah malam.

Itu saja yang bisa kita sampaikan pada pembahasan kita yang pertama ini mengenai ismun majrur. Semoga bermanfaat.

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai huruful jarr. Berikutnya adalah حتى. Huruf حتى adalah huruf yang multifungsi karena banyaknya makna yang ia miliki. Namun bukankah مِن juga maknanya lebih banyak daripada حتى? Ya betul. مِن Jelas maknanya lebih banyak daripada حتى. Namun meskipun makna مِن itu lebih banyak maknanya atau amalannya ini hanya ada satu, yaitu dia مِن ini hanya mampu menjarrkan isim setelahnya.

Sedangkan حتى ini amalannya sebanyak maknanya. Artinya maknanya banyak dan amalannya juga sebanyak itu. Sampai-sampai Al Farra' (salah satu Imam madzhab Kufah) pemilik daripada kitab Ma'anil Quran lil Farra'. Pernah mengatakan perkataan yang fenomenal, beliau pernah mengatakan :

سأموت وفي نفسي شيئ من حتى

Aku akan mati sedangkan di dalam diriku hanya sedikit pengetahuan tentang حتى.

Dari ucapan ini, ucapan yang keluar dari seorang yang menghabiskan waktunya untuk ilmu terutama dalam bidang al-Qur'an, tafsir, begitu juga dalam ilmu lughah. Mengaku pengetahuannya tentang حتى saja itu hanya sedikit. Maka siapa kita?

Dari sini kita ketahui bahwasanya حتى ini memang ada satu atau banyak hal yang masih misteri di balik makna-makna حتى itu. Setidaknya ada lima makna حتى sebagaimana disebutkan di kitab Jannad Daani.

Tiga makna di antaranya ketika dia bertemu dengan isim dan dua makna ketika dia bertemu dengan fi'il. Makna yang pertama yaitu انتهاء الغاية sama seperti إلى yakni yang menunjukkan akhir daripada tujuan. حتى Ini bermakna انتهاء الغاية ketika ia menjarrkan isim setelahnya.

Ketika حتى Ini menjarrkan isim setelahnya maka maknanya adalah انتهاء الغاية sama seperti إلى. Nanti kita akan berikan contohnya.

Kemudian yang **kedua** adalah huruful athaf. حتى Ini juga bisa berfungsi sebagai huruf athaf yang mana dia ini irabnya ini mengikuti isim sebelumnya sama seperti و atau ف.

Kemudian yang **ketiga** حتى ini sebagai huruf ibtida". Sama halnya seperti wawu ibtida". Yakni untuk menandakan bahwa kata setelahnya

itu adalah awal daripada kalimat. Sehingga isim setelahnya ini adalah marfu.

Ada satu contoh kalimat yang sangat populer yang sering kali digunakan oleh para ulama nahwu hingga turun temurun mengenai حتى ini. Contohnya adalah :

أكلتُ السمكة حتى رأسِها

Aku makan ikan hingga kepalanya.

Di sini kita lihat setelah حتىyaitu رأسِهاdia majrur maka حتىdi sini maknanya adalah انتهاء الغاية(hingga kepalanya). Namun ini bisa kita pahami kalau maknanya انتهاء الغايةmaka tidak sampai isim setelahnya ini termasuk kedalam kata sebelumnya.

Sehingga رأسِهاkepala ikan itu tidak (sampai) dimakan. Jadi aku hanya memakan ikannya hingga kepalanya. Kepalanya ini tidak termasuk kedalam yang dikenai pekerjaan, tidak termasuk yang dimakan. Atau bisa juga kita baca :

أكلتُ السمكةَ حتى رأسَها

Yakni dengan menashabkannya. Karena حتىdisini adalah huruf athaf sehingga mengikuti irab السمكةَdalam hal ini maka bisa dipahami bahwa kepalanya juga ikut dimakan sama halnya seperti:

أكلتُ السمكةَ ورأسَها

Saya makan ikan beserta kepalanya.

Atau bisa juga dibaca dengan marfu

أَكلتُ السمكةَ حتى رأسُها

Yakni di sini حتى sebagai huruful ibtida sehingga رأسُها di sini adalah mubtada yang mana khabarnya ini mahdzuf dan takdirnya adalah مأكول sehingga takdirnya:

أَكلتُ السمكةَ حتى رأسُها مأكولٌ

Dalam hal ini maka kepalanya juga ikut dimakan

Kemudian yang **keempat** yakni ketika حتى ini bertemu dengan fi'il mudhari'. Maka jika makna fi'ilnya adalah mustaqbal dia menashabkan fi'il setelahnya. Dan ini adalah pendapat madzhab Kufah. Dan ini juga pendapat paling mudah di antara pendapat yang lain.

Sedangkan menurut madzhab Bashrah, حتى ini tidak menashabkan fi'il mudhari karena apa? Karena حتى ini khusus, dia hanya berfungsi sebagai huruf jarr, beramal hanya kepada isim. Adapun kalau ditemukan ada fi'il mudhari manshub setelah حتى maka takdirnya disana ada أنْ mudhmarrah (yang dimahdzufkan). Nanti kita akan berikan contohnya.

Dan makna yang **kelima** (yang terakhir) adalah ketika حتى ini bertemu dengan fi'il mudhari yang mana fi'il mudharinya ini adalah

bermakna sekarang. Kalau tadi maknanya mustaqbal (yang akan datang), sekarang fi'il mudhari yang bermakna الحاضر atau الحال, maka حتى di sini tidak beramal. Artinya fi'il setelahnya marfu. Untuk contohnya ada di dalam surah al baqarah ayat 214 yang berbunyi:

مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ

Ketika mereka, Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam dan para sahabat ditimpa malapetaka dan kesulitan serta digoncangkan ujian dan cobaan hingga Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam dan para sahabat berkata "kapan pertolongan Allah itu akan datang?"

Di sini ada lafadz حَتَّى يقولَ. Jika kita baca manshub يقولَ maka maknanya dia mustaqbal (yang akan datang). Jadi mereka diuji (Rasulullah dan para sahabat) sampai suatu saat mereka berkata, artinya ini masanya yang akan datang.

Namun jika dibaca marfu حتى يقولُ maknanya adalah ketika itu (ketika mereka diuji) ketika itu pula Rasulullah dan para sahabat berkata مَتَى نَصْرُ الله.

Ini perbedaan dalam i'rab beserta maknanya. Kita akan melihat apa penjelasan dari penulis kita ini.

حتى : " حتى" حرف نصب إذا دخلت على الفعل المضارع.

Di sini disebutkan حتى menashabkan. Ini menunjukkan bahwa penulis lebih condong kepada pendapat madzhab Kufah. Adapun mahzab Bashrah tidak demikian. Yang menashabkan bukan حتى melainkan أنْ mudhmarrah.

Sehingga nanti حتى ini dia menjarrkan mashdar muawwal jadi أنْ beserta fi'ilnya. Ini في محل جرّ مجرور بحتى. Seperti tadi حتى يقولَ takdirnya adalah حتى أنْ يقولَ kemudian ditakwil lagi حتى قولِ karena أن dengan fi'ilnya dimaknai atau ditakwil sebagai mashdar sehingga حتى tetap beramal kepada apa? kepada isim yang mana isimnya ini adalah takwilan dari أن beserta fi'ilnya.

(وسيأتي شرح ذلك عند دراسة حروف النصب).

Ini nanti akan dijelaskan pada huruf-huruf nashab.

وتكون "حتى" حرف عطف أو حرف جر إذا دخلت على الاسم.

Beliau tidak menyebutkan bahwa حتى ada juga yang tidak yang beramal terhadap fi'il. Di sini حتى ketika dia bertemu dengan isim, imma dia huruf athaf atau dia huruf jarr, dan beliau tidak menyebutkan bahwa حتى juga termasuk huruf ibtida" .

وهي في الحالة الأخيرة تدل على انتهاء الغاية

Pada kondisi terakhir adalah huruf jarr, makanya dia maknanya adalah انتهاء الغاية

(أي ما كان آخرا للنهاية).

Yaitu akhir daripada suatu tujuan. Contoh di sini adalah:

مثل : سلام هي حتى مطلع الفجر.

Keberkahan, keselamatan, ia hingga terbitnya fajarr.

Kemudian huruf berikutnya adalah فيhuruf ini memiliki 10 makna sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam. Namun yang paling utama adalah dzharfiyyah (maknanya dzharaf). Dan dari dzharfiyyah ini yang paling utama adalah maknanya makaniyyah. Jadi dzharfiyyah bisa zamaniyyah, bisa makaniyyah. Namun yang paling sering adalah makaniyyah untuk في.

Itu sebabnya untuk maf'ul fiih yang mana kita telah lalui pembahasannya itu disebut juga dengan dzharaf. Karena في maknanya adalah dzharaf yakni wadah dari terjadinya suatu pekerjaan.

Dan makna dzharaf makan dan dzharaf zaman yang ada pada فيini keduanya ada pada surah Ar-Rum di awal surah disebutkan atau saya bacakan di sini

الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ۝ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ

Kita perhatikan di sini فِي yang pertama فِي أَدْنَى ٱلْأَرْضِ di bumi yang terdekat ini menunjukkan فِي di sini adalah dzharaf makan.

Kemudian فِي yang kedua adalah فِي بِضْعِ سِنِينَ yang maknanya adalah dalam beberapa tahun kedepan maka فِي di sini maknanya adalah dzharaf zaman.

Adapun menurut madzhab Bashrah maka makna فِي hanya satu yaitu dzharfiyyah saja.

Kita lihat pembahasan apa yang disampaikan oleh penulis di sini.

في : للظرفية المكانية

Dia maknanya yang paling utama seperti yang tadi saya sudah sebutkan dia untuk dzharaf makan. Contohnya:

مثل : الرجل في المسجد – في الكوب ماء .

Kemudian huruf jarr yang berikutnya adalah عن huruf عن ini dia adalah lafadz musytaraq bainal harfi walismi. Dia lafadz yang bisa disebut dengan homonim, sama lafadznya, sama juga tulisannya namun berbeda statusnya, bisa dia huruf, bisa juga dia isim.

Jika عن ini dia ini sebagai huruf maka dia memiliki makna kurang lebih ada 10 makna عن ketika dia berfungsi sebagai huruf, dan makna

yang paling utama adalah للمجاوزة, yaitu maknanya adalah melampaui atau melewati atau bisa juga menjauh.

Adapun menurut madzhab Bashrah maka maknanya hanya satu yaitu للمجاوزة itu saja. Yang menyebutkan bahwa dia bermakna 10 ini adalah madzhab-madzhab lain selain madzhab Bashrah.

Adapun عن sebagai isim maka maknanya adalah ناحية atau جهة (arah) atau جانب juga bisa. Sebagai contoh seperti dalam kalimat

جئتُ مِن عن يمينك

Aku datang dari arah kananmu.

Kata عن di sini dia adalah isim mabni, في محل جرّ مجرور بمن karena عن di sini maknanya nahiyah.

جئتُ مِن ناحية يمينك

Atau

جئتُ مِن جهة يمينك

Atau juga ada di dalam surah Al A'raf ayat 17

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ

Kemudian iblis berkata aku akan mendatangi mereka (yakni manusia) dari depan, dari belakang, kemudian dari arah kanan, dan dari arah kiri mereka.

Maka irab dari عن di sini وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ kemudian وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ. Di sini عن irabnya apa?

اسم مبني في محل جرّ معطف على بين

Jadi عن di sini ma'thufnya kepada بين bukan kepada مِن maka بَيْنِ أَيْدِيهِمْ مِن وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ jadi عن di sini adalah isim. Ini pendapat yang paling kuat.

Kita lihat apa yang disebutkan di dalam kitab kita ini

عن : للمجاوزة

Ini adalah makna yang paling utama sehingga penulis hanya menyebutkan makna utamanya saja di sini tidak merinci semuanya. Contohnya apa?

مثل : ابتعد عن الشر .

Dia menjauh dari keburukan.

Kemudian huruful jarr yang berikutnya adalah على huruf على juga dia lafadz musytaraq antara huruf, isim, dan fi'il. على Ini ada di huruf, ada di isim, ada juga di fi'il. Jika dia huruf, dia memiliki 9 makna. Yang utamanya adalah استعلاء artinya di atas. Contohnya :

القلم على المكتب

Pena itu ada di atas meja.

Jika dia (على) ini adalah isim, maka maknanya فوق. Dan فوقini adalah isim. Dia dzharaf. Contohnya :

نزل المطر من علينا

Maknanya adalah نزل المطر من فوقنا. Jadi علىdi sini dimasuki huruf jarr, huruf من, maka tidak mungkin dia علىini adalah huruf karena huruf jarr tidak bisa masuk kepada huruf jarr. Maka otomatis علىdi sini dia adalah isim yang maknanya adalah فوق.

Kemudian jika علىini adalah fi'il maka dia adalah fi'il madhi علا- يعلو artinya tinggi. Sebagaimana dalam lafadz Allahu jalla wa'alaa. علا di sini adalah fi'il, jalla juga fi'il madhi. meskipun bunyinya sama namun علا ketika dia berfungsi sebagai fi'il maka dia menggunakan alif ghairu lazimah (alif yang lurus), bukan alif lazimah (alif yang bengkok).

Namun bunyinya tetap sama. Atau dalam bahasa Indonesia disebut homofon (sama bunyi, namun tulisannya beda). Itu علىdia lafadz musytaraq bainal harf, wal ismi wal fi'li.

Kita lihat penjelasan penulis di sini

على : للاستعلاء

مثل : أحمد على السطح

Ahmad di atas atap.

– الكتاب على المكتب .

Kemudian kita bahas satu huruf lagi yaitu huruful بَ.

Huruf بَtermasuk huruf jarr yang maknanya juga banyak, ada sekitar 14 makna. Namun dia masih di bawah مِنْ. Yang mana مِنْini maknanya ada sekitar 15. بَjuga termasuk huruf yang banyak sekali maknanya.

Namun yang utama adalah إلصاقatau للإلصاق atau للالتصاقjuga sama. Maknanya adalah menempel atau melekat, atau dekat. Sebagaimana contoh misalnya :

أمسكْتُ زيدا

Aku menahan Zaid.

Maka di sini menahannya tidak menempel, tidak melekat, cukup dia menghalangi Zaid. Namun kalau saya katakan

أمسكْتُ بزيدٍ

Ditambahan huruf بdisana, ini maknanya melekat, bisa jadi dia memegang tangannya, menarik bajunya yang penting dia menempel atau melekat atau begitu sangat dekat. Ini makna بَ yaitu للإلصاق atau للالتصاق.

Dan Sibawaih menyebutkan tidak ada makna lain untuk بِ ini kecuali makna إلصاق tadi.

Dan ada satu hal yang perlu saya sampaikan sebelumnya bahwasanya setiap huruf ma'any yang terdiri dari satu huruf saja maka semestinya atau asalnya ia berharakat fathah.

Seperti alif istifham, kita baca apa? أَ. Kemudian huruf athaf yang terdiri satu huruf seperti وَ kemudian فَ. Kemudian huruf qosam وَ, kemudian تَ, kemudian huruf istiqbal سَ, yang maknanya akan, dan huruf jarr seperti كَ, kaf, semua berharakat fathah.

Karena memang setiap huruf ma'any yang terdiri dari satu huruf itu semestinya berharakat fathah, diberikan harakat fathah untuk menandakan bahwa lemahnya huruf, karena huruf ini dia tidak bisa berdiri sendiri. Tidak bisa bermakna dengan sendirinya sehingga diberi tanda harakat yang paling ringan yaitu fathah.

Kecuali dua huruf, yang mana keduanya ini adalah huruful jar; yang pertama الباء, yang kedua اللام. Kita baca بِ dan لِ. Keduanya ini berharakat kasrah, meskipun dia terdiri dari satu huruf.

Untuk اللام nanti kita akan bahas setelah الباء insya Allah nanti. Kita bahas dulu, fokuskan ke الباء huruf الباء mengapa dia dikasrahkan? الباء

Dikasrahkan untuk menunjukkan konsistennya huruf الباء ini dengan amalannya yaitu jarr.

Artinya الباء tidak punya amalan lain kecuali menjarrkan. Hanya menjarrkan, dan dia adalah huruf sejati meskipun maknanya ada banyak tapi dia tidak ada makna isim atau fi'il, dia semuanya huruf di setiap maknanya.

Berbeda halnya dengan ك, dia ada makna isim, nanti kita bahas insya Allah. ك selain dia huruf, dia juga adalah isim.

Dan الباء ini satu-satunya huruf yang dia konsisten dengan harakat kasrah pada setiap kondisinya. Ketika الباء bersambung dengan jenis isim apapun dia tetap kasrah. Nanti berbeda halnya dengan lam, yang akan kita lihat insya Allah nanti. Lam ini terkadang dia kasrah terkadang dia fathah.

Baik itu الباء, kita akan lihat apa yang disampaikan penulis di sini.

الباء : تستعمل الباء لأغراض متنوعة

الباء ini digunakan untuk banyak fungsi, untuk banyak tujuan yang beraneka ragam.

ومنها الظرفية المكانية

Di antaranya adalah sebagai dzharaf makan

(أي بمعنى في)

Yakni dia bermakna في

للاستعانة

Dia berfungsi sebagai alat yang membantu

والتعويض

Sebagai pengganti, kemudian والالتصاق

Ini makna yang asal, yaitu maknanya adalah menempel atau melekat kemudian bisa juga berfungsi sebagai والقسم Sumpah.

Contohnya:

مثل : اجتمعنا بالمنزلِ

Kita berkumpul di rumah. Maka بِ di sini maknanya

(الظرفية المكانية)

Contoh lainnya:

– كتبت بالقلمِ

Saya menulis dengan pena

– (الاستعانة)

Sebagai alat, untuk bantuan, membantu.

اشتريت بمائة جنيه

Saya membeli dengan 100 junaih (mata uang mesir) maka الباء disini sebagai

(التعويض)

Sebagai pengganti.

Kemudian

– مررت بمحمد (التصاق أو القرب)

Maknanya dekat, atau melekat, atau saking dekatnya atau dikatakan oleh ulama lain, kenapa مررت itu menggunakan bantuan الباء? Karena orang yang berpapasan dengan kita (atau kita berpapasan dengan seseorang) dalam satu tempat yang sama, dan melekat dengan kita. Misalkan di satu jalan yang sama. Sehingga menggunakan الباء, للالتصاق untuk menunjukkan dekatnya. kemudian

– بالله لن نفرط في حقوقنا

(للقسم).

Demi Allah kami tidak akan mengabaikan hak-hak kami

Ini adalah di antara makna-makna الباء. Dan nampaknya penulis lebih mendetail pada huruf الباء ini daripada مِن. Padahal مِن lebih banyak contohnya.

Sepertinya itu saja dulu yang saya sampaikan. Semoga bermanfaat.

Kita akan melanjutkan pembahasan kita masih pada bab huruful jarr. Sekarang kita memasuki huruful jar اللام. Lam sebagaimana pada huruf sebelumnya الباء pernah disinggung bahwasanya pada asalnya huruf yang terdiri dari satu huruf ini dia berhak berharakat fathah sebagaimana ك, و, فdan yang lainnya.

Adapun laamul jarr mengapa dia berharakat kasrah padahal huruf yang lain adalah berharakat fathah ketika dia terdiri dari satu huruf. Jawabannya adalah untuk membedakan dia dengan laamut taukid, dan lam yang lain seperti lam ta'ajjub, lam istighotsah dan yang lainnya.

Namun mengapa ketika laamul jarr ini bersambung dengan dhamir dia berharakat fathah, sebagai contoh لهم, لكم, لنا dan seterusnya. Apakah ini tidak dikhawatirkan akan tertukar dengan laamut taukid? Tentu tidak. Karena dhamir setelah laamut taukid adalah dia marfu, sedangkan dhamir setelah laamul jarr itu dia majrur.

Dan bentuk dhamir rofa' berbeda dengan bentuk dhamir jarr, jadi tidak akan tertukar. Misalnya pada kalimat :

إِنَّ اللهَ لَهُ المُلْكُ

Kita bandingkan dengan kalimat lain, misalnya

إِنَّ اللهَ لَهُوَ العزيز

Kita perhatikan kedua-duanya lam pada dua kalimat tersebut berharakat fathah namun bagaimana kita tahu bahwa yang ini adalah laamul jarr dan sedangkan yang itu adalah laamut taukid?

Maka kita bisa membedakannya dari bentuk dhamir setelahnya. Kalau dia dhamirnya dhamir jarrseperti لَهُ maka dia laamul jarr, kalau dhamir setelahnya adalah dhamir rofa seperti لَهُوَ maka lam disini adalah laamul taukid.

Dan dari sini pula kita mengetahui bahwa ketika laamul jarr ini bertemu dengan dhamir maka ia akan kembali kepada bentuk asalnya yaitu berharakat fathah.

Kemudian lam ini dia memiliki semua amalan, yakni dia bisa menjarrkan, dia bisa menjazmkan, dia bisa menashabkan, dan dia juga tidak beramal. Artinya kalau dia tidak beramal, isim setelahnya marfu.

Dia menjarrkan isim ketika dia berfungsi sebagai huruful jar atau huruful idhafah nama lainnya, seperti contohnya

لزيدٍ البيت هذا

Kemudian dia bisa juga menjazmkan fi'il setelahnya ketika ia berfungsi sebagai laamul amr seperti لِيخرُجْ . Atau dia juga bisa menasobkan fi'il sebagai laamut ta'lil contohnya

أذهبُ لِتعلّمَ

Atau dia tidak beramal ketika apa? Ketika dia sebagai laamut taukid atau laamut ta'rif atau laamut ta'ajub misalnya, dan lain sebagainya. Contohnya

إنَّ زيداً لَجميلٌ

Kemudian yang akan kita bahas atau kita fokuskan sekarang adalah laamul jarr. Laamul jarr ada banyak sekali makna yang ia miliki. Hingga tidak sedikit ulama yang menyebutkan bahwa lam inilah sebetulnya asal dari huruf jarr.

Karena saking banyaknya makna yang dimiliki oleh laamul jarr sampai-sampai para ulama, sebagian ulama menyebutkan bahwasanya sebetulnya yang menjadi asal huruf jarr adalah bukan huruf مِنْ melainkan ل .

Ini pula yang disebutkan Ibnu Hisyam bahwasanya laamul jarr, khusus hanya laamul jarr saja ia memiliki 22 makna, belum lam yang lain. Ini hanya khusus laamul jarr saja.

Namun dari sekian banyak makna laamul jarr, makna yang utama ialah للملك atau للاستحقاق lil istihqoq yaitu untuk kepemilikan.

Dan disini penulis menyebutkan bahwasanya diantaranya ada tiga makna lam yaitu

١. للملك

٢. لشبه الملك

٣. وللتعليل

Beliau menyebutkan memberikan contoh masing-masing daripada makna tersebut. Yang pertama للملكcontohnya:

مثل : لله ما في السماوات وما في الأرض.

Milik Allah apa yang ada di langit dan di bumi.

Atau ada contoh lain disini. لشبه الملك yang dia ini kepemilikan yang semu atau kiasan contohnya:

للدار باب

Bahwasanya rumah itu memiliki pintu.

Kepemilikan ini bukan kepemilikan yang hakiki namun شبه الملكyang menyerupai kepemilikan.

Atau للتعليلsebagai sebab. Contohnya:

جئت لإكرامك

Aku datang untuk memuliakanmu.

Kemudian penulis juga memberikan ada tambahan faedah khususnya dalam ilmu imla (penulisan) beliau menyebutkan;

ملحوظة : إذا دخل حرف الجر ، "اللام" ، على اسم محلى بأل حذفت الألف من أل (مثل : للملك ، للدار ...)

Ketika huruful jarr اللام ini dia memasuki atau bersambung dengan suatu isim yang didahului oleh al (laamut ta'rif) maka alif atau hamzah washal (nama lainnya) dari al ini dihilangkan. Contohnya للملك tadi pada kalimat للملك kemudian للدار.

Ini salah satu kekhususan untuk lam yakni ketika dia bersambung dengan al maka hamzahtul washlinya disana dimahdzufkan dan ini tidak kita temukan pada huruful jarryang lain seperti الباء misalnya, الكاف atau الواو dan seterusnya.

Tetap dimunculkan hamzahnya. Namun ketika bertemu atau bersambung dengan laamul jarr hamzahnya secara kitabah (secara penulisan) itu dihilangkan. Mengapa demikian? Jawabannya simpel. Yakni karena ketika lam bertemu dengan alif dia akan memiliki makna yaitu "tidak" (لا). Sedangkan huruf lainnya ketika dia bertemu dengan alif, dia tidak membentuk suatu makna tersendiri. Saya beri contoh

للدارِ بابٌ

Coba bayangkan atau perhatikan penulisannya kalau dia alifnya atau hamzahtul washlinya ini tidak dihilangkan. Kalau tidak dihilangkan maka ada kemungkinan kita baca

لا لدارٍ بابٌ

Kalau hamzahnya atau alifnya ini tidak dihilangkan. Maka apa maknanya? Maknanya akan bertentangan yaitu "rumah tidak berpintu". Ada kemungkinan orang akan membaca لا لدارٍ بابٌ

Maka untuk menghindari hal tersebut dihilangkan alifnya. Dan ini hanya berlaku untuk semua huruf lam tidak hanya laamul jarri namun juga bisa untuk laamut taukid, maupun laamut taa'jjub dan seterusnya.

Kemudian huruf jarr yang berikutnya الكاف . Huruf kaf ini adalah lafadz musytarak artinya dia bisa masuk ke dalam kategori huruf bisa juga masuk ke dalam kategori isim. Jika ia sebagai isim maka maknanya adalah مثلatau شبهsebagai contoh kalimat:

رأيتُ كزيدٍ

Aku melihat orang yang mirip dengan Zaid.

Maka ك disini dia adalah isim. Sehingga kalau kita i'rob.

الكاف: اسم مبني على الفتح في محل نصب مفعول به معناه مثلُ أو شبه

رأيتُ كزيد

Maknanya

رأيتُ مثلَ زيد

Atau

رأيتُ شبه زيد

Atau ك juga bisa sebagai isim ketika dia adalah dhamir muttashil. Itu ك yang dia memang lafadz isim. Sedangkan ك dia sebagai huruf maka dia adalah huruful jarr atau bisa juga huruful khithab tidak kita bahas sekarang apa itu huruful khithab.

Yang akan kita bahas disini adalah huruful jarr. Bahwasannya ك menurut Ibnu Hisyam maka dia memiliki lima makna, utamanya adalah للتشبيه sebagaimana penulis di sini disebutkan;

الكاف : للتشبيه

Contohnya:

مثل : الممرضة كالملاك

Perawat itu seperti malaikat.

محمد كالأسد .

Muhammad seperti singa.

Huruful jarr berikutnya adalah واو القسم dan تاء القسم. Kita bahas dua huruf qasam, yaitu wawu qasam dan ta qasam. Wawu qasam dan ta qasam adalah sejatinya keduanya adalah huruf qasam cadangan atau furu'.

Karena asalnya huruf qasam itu الباء. Apa buktinya bahwasanya الباء adalah asal dari huruful qasam? Saya beri dua bukti.

1. Bukti pertama adalah huruf-huruf qasam sejatinya adalah bentuk ringkas dari fi'il أقسمyaitu aku bersumpah dan أقسم adalah fi'il lazim yang dia membutuhkan huruf jarruntuk bisa sampai kepada maf'ul bihnya. Apa huruful jarr tersebut yaitu huruful ba. Ada banyak contoh di dalam al-Qur'an

لا أقسم بهذا البلد

فلا أقسم بالشفق

Misalnya, atau

فلا أقسم بالخنس

Dan seterusnya. Maka semua di sini setelah أقسمatau segala perubahannya maka langsung akan diikuti dengan huruful ba, (أقسم ب). Ini bukti pertama bahwasanya asal daripada huruful qasam adalah الباء. Dan tidak pernah fi'il أقسمini diikuti dengan و atau ت.

2. Bukti kedua, huruf wawu qasam ini hanya terbatas pada isim-isim dzhahir saja. Dan dia tidak bisa bersambung dengan isim-isim dhamir. Lebih-lebih lagi dengan huruf taul qasam. Maka ia hanya sangat-sangat terbatas hanya khusus untuk lafdzul jalalah Allah.

Adapun ba'ul qasam. Maka dia universal, dia bisa masuk kepada semua jenis sumpah, semua jenis isim; baik isim dzhahir maupun isim dhamir seperti بالله, atau بِهِ. Ini bukti kedua yang menguatkan bahwasanya asal daripada huruful qasam adalah huruful ba.

Kita lihat disini contoh untuk wawu qasam

واو القسم : تدخل على المقسم به

مثل : وحقك لأكافئنك.

Demi hakmu maka aku akan penuhi hakmu.

Maksudnya

لأكافئن حقك

Demi hakmu maka aku akan penuhi hakmu.

Kemudian untuk contoh taul qasam. Disini disebutkan juga

تاء القسم : لاتستعمل إلا مع لفظ الجلالة "الله"

Dia tidak dipergunakan kecuali hanya untuk lafadz-lafadz Allah. Contohnya:

مثل : تالله لن يضيع الحق المغتصب .

Demi Allah al haq (kebenaran) atau makna dari al haq disini adalah hukum tidak akan membiarkan orang yang merampas hak orang lain.

Kemudian huruf jarr yang berikutnya adalah رُبَّ . Dan رُبَّ ini dia memiliki keunikan yakni dia memiliki dua makna yang saling berseberangan للتقليلdan للتكثير. Yaitu untuk menyatakan satu hal yang sedikit atau yang banyak.

Dan ini unik. Tidak kita dapati pada huruf jarr yang lain. Dia memiliki dua makna yang saling bertolak belakang.

Hingga para ulama pun disebutkan dalam syarah mughni labib khusus untuk رُبَّini mereka terpecah menjadi tujuh pendapat. Para ulama terpecah menjadi tujuh pendapat.

Tujuh pendapat ini berkaitan dengan للتقليلdan للتكثير. Ada yang menyebutkan bahwa dia lit taqlil saja, ada yang menyebutkan bahwa dia lit taktsir saja. Ada yang menyebutkan imbang 50-50. Ada yang menyebutkan lebih banyak littaqlil daripada lit taktsir. Atau sebaliknya 75-25.

Ada yang menyebutkan dalam kondisi tertentu. Misalnya makna tertentu dia lit taktsir misalnya untuk suatu kebanggaan maka maknanya lit taktsir. Ada untuk makna tertentu maka dia lit taqlil.

Ada juga yang menyebutkan sebetulnya dia tidak punya makna khusus namun siyaq (konteks) itulah yang menunjukkan maknanya, yaitu konteks kalimat yang menunjukkan bahwa dia lit taksir atau lit taqlil. 'Ala kulli hal mayoritas ulama menyebutkan bahwasanya **makna asalnya ربَّ ini littaqlil.** Dan ini pendapat yang paling banyak diambil oleh ulama dari berbagai mahdzab. Meskipun kadang dia juga bisa bermakna sebaliknya.

Kadang kita menyebutkan sesuatu yang sedikit kita menggunakan lafadz yang banyak misal "banyak sekali uangmu", misalnya. Padahal itu dia melihat sendiri dan orang yang kita ajak bicara pun tahu bahwa uangnya itu sedikit namun kita pakai lafadz banyak sekali uangmu.

Maka ini terkadang demikian tujuannya untuk misalnya tujuan tersendiri. Jadi makna asalnya adalah lit taqlil dan dia ربَّ ini kebalikan dari kam khabariyah. Bahkan juga amalannya mirip sekali sebagai contoh:

ربَّ رجلٍ أعلم منكَ

كم رجلٍ أعلم منكَ

Setelah ربَّ isimnya dia majrur رجلٍ. Setelah kam khabariyah isimnya juga majrur. Dan keduanya isim setelahnya ini nakirah namun maknanya ini nanti dia juga 100 % kebalikannya.

"Betapa Banyak" atau "Betapa Sedikit" manusia yang lebih tahu (yang lebih alim) darimu. Hanya saja bedanya ربَّini adalah huruf sedangkan kam khabariyah adalah isim. Kita lihat contoh disini:

ربَّ : للتقليل .

Ini berarti penulis sependapat dengan jumhur.

ولا تدخل إلا على نكرة

Dan dia tidaklah masuk kecuali kepada isim nakirah. Seperti tadi contoh sebagaimana kam khabariyah. Contoh :

مثل : رُبَّ رجلٍ عالم لقيت.

Sedikit sekali lelaki yang berilmu (orang yang berilmu) yang aku jumpai.

Kemudian huruf jarrberikutnya adalah مُذْ ومُنْذُ . Kata Ibnu Hisyam dia bisa huruf, bisa juga isim. Namun seringnya dia adalah huruf.

Bagaimana cara membedakan bahwa apakah dia huruf atau isim? Caranya mudah jika isim setelahnya ini adalah majrur maka مُذْ ومُنْذُ ini sebagai huruful jarr. Namun dia isim setelahnya marfu maka ia مُذْ ومُنْذُ ini adalah isim. Contohnya:

ما رأيته منذُ يَوْمِ الجمعةِ.

Kemudian ada kalimat lagi

ما رأيته منذ يَوْمُ الجمعةِ.

Yang satunya majrur, yang satunya marfu.

Jika dibaca يَوْمُ (marfu) maka منذdi sana adalah sebagai mubtada. Dia isim (mubtada) sehingga ما رأيته adalah jumlah pertama kemudian منذ يَوْمُ الجمعةِadalah jumlah kedua. Ada dua kalimat di sana.

Kalau dibaca ما رأيته منذ يومِ الجمعةِ maka منذdi sana adalah huruful jar, yang mana dia terikat dengan fi'ilnya رأيتُ di sana sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Kalau dia mubtada tentu saja dia bisa berdiri sendiri. منذ يومِ الجمعةِIni sudah jumlah mufidah.

Jadi aku tidak melihatnya mulai hari jumat.

Atau aku tidak melihatnya, awalnya hari jumat.

Kira-kira begitu terjemahannya kalau dia sebagai isim. Karena mulai hari jumat atau awalnya hari jumat ini bisa berdiri sendiri sebagai kalimat.

Adapun kalau dia huruful jarrmaka kita terjemahkan "sejak". "Aku tidak melihatnya sejak hari jumat."

'Ala kulli hal, didalam bahasa Indonesia sebenarnya perbedaannya tidak terlalu mencolok artinya dia sama saja atau samar, sedangkan di dalam bahasa Arab maka ini berpengaruh kedudukannya di dalam kalimat.

Dan saya pernah dapat tambahan faidah dari guru saya namun belum saya dapatkan darimana sumbernya. Beliau mengatakan bahwa bisa juga setelah منذ ini adalah jumlah baik itu jumlah ismiyyah maupun jumlah filiyyah. Contohnya

ما رأيته منذُ جاءٍ

Aku tidak melihatnya sejak dia datang

Maka ketika itu yakni setelah منذ ini adalah jumlah maka منذ sebagai dzharaf zaman. Dan jumlah setelahnya itu في محل جرّ مضاف إليه . Jadi جاء adalah jumlah filiyyah في محل جر مضاف إليه, kenapa? Karena منذ adalah dzharaf zaman.

Itu yang saya dapatkan pelajaran di kelas. Nampaknya ini yang dimaksudkan oleh penulis kitab mulakhos ini beliau mengatakan:

مُذْ ومُنْذُ : وهما اسمان إذا وقع بعد هما فعل،

مُذْ ومُنْذُ ini keduanya adalah isim ketika setelahnya itu adalah fi'il. Yang dimaksud fi'il disini adalah jumlah, pasti dia jumlah filiyyah.

Dan yang dimaksud dengan اسمان adalah isim-isim dzharaf zaman. Bisa juga di sini disebutkan

وحرف جر

Keduanya huruf jarr

إذا وقع بعدهما اسم .

Jika setelahnya isim. Namun tidak spesifik di sini isim. Semestinya dirinci lagi. Kalau dia isimnya majrur dia betul sebagai huruf jarr. Namun kalau dia marfu maka dia isim مُنْذُ ومُنْذ ini adalah isim

ويكونان في الحالة الأخيرة بمعنى "مِن"

Pada kondisi yang terakhir ini maknanya مِن "sejak". بداية menunjukkan permulaan. Contohnya:

مثل : ما رأيته منذ يومِ الجمعةِ.

Ini sama. Kalau dibaca

ما رأيته منذ يومُ الجمعةِ

Maka منذ sebagai isim.

Kemudian huruf jarr terakhir ada tiga yaitu خلا وعدا وحاشا . Dan ini sudah pernah saya jelaskan panjang lebar di bab mustatsna bisa merujuk pada pada bab mustatsna.

Sampai di sini dulu pembahasan kita. Insya Allah nanti dilanjutkan masih tentang hurufful jarr satu pembahasan lagi insya Allah bi idzn'illati ta'ala.

Pada bagian terakhir bab huruful jarr, penulis memberikan beberapa faidah tambahan diantaranya poin kedua bahwasanya huruful jarr itu terbagi menjadi dua menurut fungsinya yakni :

٢ – حروف الجر نوعان :

(أ) حروف أصلية

Bagian pertama huruful asliyyah yaitu huruf-huruf yang memang dia huruf jarr asli.

وهي التي لا يستغنى عنها في الكلام كما في الأمثلة السابقة .

Itu betul-betul huruf jarryang memang dibutuhkan di setiap kalamnya sebagaimana contoh-contoh yang telah lalu.

Dan Jenis yang kedua adalah jenis huruf jarrtambahan;

(ب) حروف جر زائدة

Yaitu huruf jarryang mungkin saja tidak kita butuhkan karena dia memang hanyalah tambahan.

وهي التي يمكن الاستغناء عنها . ومن حروف الجر الزائدة :

Di antara huruf jarr tambahan tentu saja ada banyak, namun beliau hanya menyebutkan dua saja diantaranya :

1. Huruf min (مِنْ)

Huruf min sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya dia adalah ibtida'ul ghoyah ketika dia sebagai huruful jarri al-asliyyah yakni permulaan dari satu tujuan sedangkan huruf min yang dia hanya sebagai tambahan maka sebagaimana disebutkan di sini

يمكن الاستغناء عنها

Bisa saja dia dihilangkan. Bagaimana ciri daripada min zaidah itu? Maka disini ada syaratnya:

ويشترط لزيادتها أن يسبقها نفي أو استفهام وأن يكون الاسم المجرور بعدها نكرة .

Yakni syaratnya di sini adalah didahului oleh salah satu adawatun nafi atau didahului oleh salah satu adawatul istifham dan isim majrur setelahnya adalah berupa isim nakirah.

Sebetulnya penulis disini mengutip perkataan Sibawaih mengenai syarat ini. Sibawaih-lah yang mengatakannya. Kemudian beliau menyebutkan dua contoh kalimat untuk min zaidah. Yang pertama:

مثل : "ما من إله إلا إله واحد"

Dan yang kedua:

"هل من خالقٍ غير الله ؟ ".

Tidak ada satupun ilah kecuali ilah yang satu yaitu Allah. Dan apakah ada khāliq (pencipta) selain Allah? Penulis di sini memberikan contoh yang kesemuanya merupakan ayat dari Al-Quran.

Sebetulnya pendapat yang lebih tepat adalah tidak adanya huruf tambahan di dalam quran. Karena tidak ada satupun huruf di dalamnya yang datang dengan sia-sia tanpa adanya faidah. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan perkataannya

ليس في القرآن حرف زائد وإنّ كل لفظة لها فائدة

“Tidak ada pun huruf tambahan didalam al-quran karena sesungguhnya setiap lafadz di dalam al Qur’an itu memiliki faidah”

Dan perkataan Ibnu Qayyim ini juga dikuatkan oleh Ibnu Hisyam bahwa jika kita dapati ada huruf min setelah nafi atau istifham maka fungsinya adalah taukidul umum yaitu memperkuat keumuman.

Artinya walau bagaimanapun ada atau tidak adanya huruf min (min zaidah yang dimaksud di sini) tetap saja ada perbedaan makna sekecil apapun, minimalnya perubahan makna tersebut adalah makna taukid. Sehingga berbeda kalau misalkan kita katakan

"هل خالقٌ غير الله ؟ ".

Dengan

"هل من خالقٍ غير الله ؟ ".

Ada perbedaan makna yaitu: taukidul umum.

Kemudian huruf jarr tambahan **kedua** adalah الباء

الباء : وتكون زائدة في خبر ليس وفاعل كفي .

Ba ini juga mungkin saja dia hanya sebagai huruf tambahan dalam ucapan sehari-hari namun tidak berlaku ketika ia muncul di dalam al-Qur'an, sebagaimana kata az-Zajjaj dalam kitabnya Ma'anil Quran. Sebagaimana contoh yang berikan oleh penulis di sini.

مثل : كفي بالله ولياً .

Az-Zajjaj mengatakan huruf ba pada kalimat كفي بالله وليًا atau pada ayat كفي بالله وليًا adalah taukid dari kalimat كفي الله وليًا tanpa huruf ba.

Jadi jelas ba disini maknanya lit taukid. Atau contoh lainnya di sini

مثل : ليس الفقر بعيبٍ

Bukanlah kefakiran adalah suatu aib.

Mungkin saja kalau dalam ucapan sehari-hari seperti ليس الفقر بعيب maka disini ba nya adalah ba zaidah, ada dan tidak adanya tidak mempengaruhi makna.

Namun dalam ayat sebagaimana كفي بالله ولياً maka tentu saja ini ada perubahan makna, yakni makna lit taukid. Kemudian bagaimana perlakuan isim majrur setelah huruf jarr az-zaidah. Maka di sini penulis menyebutkan

ويجر حرف الجر الزائد الاسم الذى يليه لفظًا.

Artinya huruf jarr ini (huruf tambahan ini) tetap menjarrkan isim setelahnya secara lafadz saja.

ولكن يعرب هذا الاسم حسب ما تقتضيه الجملة.

Akan tetapi isim setelah ini diirabkan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh kalimat tersebut. Artinya apa? Artinya sebagai contoh كفي بالله وليًا lafdzul jalalah Allah di sini dia adalah

اسم مجرور لفظا في محل رفع فاعل

Atau

اسم مجرور لفظا مرفوع محلا أو في محل رفع فاعل

Maka demikianlah I'rab dari isim majrur yang dijarrkan oleh huruful jarri az-zaidah.

ملحوظة :

Kemudian ada catatan tambahan lagi

(أ) تزاد "ما" بعد من وعن والباء فلا تكفها عن العمل .

1. Kadang juga pada huruf-huruf jarrpada من, عنdan بini ditambahkan maa zaidah فلا تكفها عن العملyang mana maa ini tidaklah dia menghilangkan amalan daripada huruf jarr tersebut. Contohnya dalam al-Qur'an

مثل : "عما قليل ليصبحن نادمين ".

Sebentar lagi mereka akan menyesal.

Kita perhatikan di sini قليلisim majrur ini tidak hilang irabnya karena maa di sini tidak menghapuskan amalan daripada عن sebelumnya. Sehingga maa disini adalah maa zaidah dan jelas dia maa zaidah kenapa?

Karena dia di sini menunjukkan bahwa di sini maa yang seperti maa istifhamiyah. Karena semestinya maa istifhamiyah ketika dia bersambung dengan huruful jarr maka alifnya harus hilang. Seperti

عَمَّ يتسآءلُون

Namun kita perhatikan disini ma nya tetap utuh. Dan alifnya tetap ada. Maka maa di sini bahwa dia maa zaidah. Dan isim majrur setelahnya tetap majrur yaitu qolilin maka dia adalah hanya maa zaidah. Karena perlu diketahui bahwa maa zaidah itu terbagi menjadi dua:

1. ada yang dia kaffah
2. ada yang dia ghairu kaffah

artinya memang ada yang menghilangkan amalan daripada amil sebelumnya, ada juga yang dia tidak menghilangkan amalan. Dan ini adalah termasuk maa zaidah yang dia ghairu kaffah. Bagaimana contoh maa zaidah yang dia kaffah? Ada pada poin ba disebutkan;

(ب) تزاد "ما" بعد الكاف ورُبّ فتكفها عن العمل .

Ada maa zaidah yang dia terletak setelah kaf (huruf jarrkaf) dan rubba yang dia mampu menghilangkan amalan keduanya. Contohnya:

مثل : ربما صديق أنفع من شقيق

Terkadang teman itu lebih bermanfaat daripada saudara kandung.

Maka kita perhatikan di sini rubba semestinya menjarkan isim setelahnya. Namun karena ada ma al kaffah, yang mana dia menahan atau mencukupkan rubba dari amalannya, sehingga kita perhatikan isim setelahnya yang semestinya majrur menjadi marfu, yaitu

رُبَّمَا صَدِيْقٌ

Kemudian penulis juga memberikan tambahan faidah lainnya, yaitu ;

(ج) قد تحذف رب وتبقى الواو بدلا منها (و تسمى واو ربَّ وهي حرف جر)

Terkadang rubba ini dia dimahdzufkan dan disisakan wawu sebagai pengganti daripada rubba tersebut, yang mana wawu tersebut dinamakan dengan wawu rubba وهي حرف جر

Bagi mereka yang bermahdzab Kuffah maka wawu rubba ini disebut juga dengan huruful jarr artinya dia memang huruful jarr tersendiri yang namanya wawu rubba yang menggantikan rubba tersebut.

Contohnya apa? Di sini penulis memberikan contoh potongan daripada bait syair atau qosidah milik atau ta'liqot dari Imru'ul Qois yang pada syi'ir- syi'ir jahiliyah. Yang bunyinya

مثل : وليل كموج البحر أرخى سدوله.

Terkadang (wawu di sini maknanya rubba, dan rubba-nya maknanya lit taqlil) terkadang malam seperti ombak laut yang menyibak tabirnya.

Kita perhatikan disini وَلَيْلٍ kata لَيْلٍisim majrur, setelah wawu rubba. Artinya dia رُبَّ ليل kata رُبَّ ini lit taqlil dan inilah makna yang dikehendaki oleh Imrul qois sebagai penyairnya bahwa terkadang malam seperti ombak laut yang bergulung-gulung yang menyibak tabirnya.

Diibaratkan bahwa siang itu tabirnya. Maka pada malam hari tabirnya itu dibuka. Seakan-akan membuka setiap kecemasan, ketakutan, kegelisahan, kengerian dan seterusnya.

Tapi ini tidak setiap malam, melainkan pada malam-malam tertentu saja, sebagaimana malamnya Imru'ul Qois ketika itu.

Maka terkadang malam di sini disebutkan seperti ombak lautan yang bergulung-gulung yang membuka tabirnya.

Syahidnya di sini adalah وَلَيْلٍ wawu nya ini adalah menggantikan rubba. Atau menurut mahdzab Bashrah rubba ini mahdzuf. Sehingga nanti irabnya

لَيْلٍ : اسم مجرور لفظا بربَّ المحظوفة

begitu menurut mahdzab Bashrah. Namun dia في محل رفع مبتدأ. Adapun menurut mahdzab Kufah maka langsung saja لَيْلٍ di sini.

لَيْلٍ : اسم مجرور بواو ربَّ

Yang mana wawu rubba adalah huruful jarr. Jadi tidak ada yang mahdzuf.

Itu saja yang bisa saya sampaikan. Ini sekaligus akhir dari bab kita daripada huruful jarr. Semoga yang sedikit ini bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم